

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh Masyarakat dengan menggunakan ekspresi untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan Noermanzah (2017: 2) menjelaskan bahwa bahasa dianggap suatu pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas. Artinya, bahasa digunakan oleh manusia untuk berinteraksi atau berkomunikasi memiliki bentuk ekspresi yang berbeda disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan memperhatikan bentuk-bentuk ekspresi yang digunakan.

Bahasa digunakan manusia untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan atau gagasan baik secara lisan maupun tulis. Mulyati, (2015:3) menyatakan bahwa bahasa untuk menyalurkan perasaan, sikap gagasan, emosi jiwa, serta tekanan perasaan lisan maupun tulis. Dari pernyataan tersebut, bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan berbagai macam ekspresi baik dituturkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan secara langsung, sedangkan bahasa tulis merupakan kalimat atau bahasa yang disampaikan dalam bentuk tulisan. Jadi, manusia menggunakan bahasa guna mengungkapkan berbagai macam ekspresi dari pikiran, perasaan, atau emosi jiwa dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dalam konteks sehari-hari, orang sering menggunakan bahasa tulis dan lisan untuk berinteraksi secara langsung atau tidak langsung. Salah satu cabang ilmu yang mengkaji bahasa lisan dan tulis adalah semantik. Semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti bahasa. Hal tersebut sejalan dengan Edi Subroto (2011) yang menyatakan bahwa semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji arti linguistic secara ilmiah. Artinya, semantik dapat dikatakan mengkaji tentang arti di dalam bahasa. Dengan demikian, semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang linguistik yang memiliki bidang studi membahas tentang arti.

Pada kajian semantik memuat tentang pembahasan beberapa jenis perubahan makna. Chaer (2009) mengklasifikasikan beberapa jenis perubahan makna, jenis perubahan meluas, menyempit, eufemisme, dan disfemisme. Artinya, saat bahasa digunakan dapat terjadi beberapa perubahan makna dari suatu bahasa tersebut. Jadi, semantik tidak hanya membahas tentang arti dari bahasa tersebut melainkan juga membahas tentang beberapa perubahan makna dari suatu bahasa yang digunakan. Salah satu perubahan makna dari bahasa yang terjadi secara sengaja atau tidak sengaja yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk penggunaannya adalah disfemisme.

Disfemisme adalah upaya untuk pengasaran kata dari bahasa yang lebih halus. Chaer (2011:144) menyatakan bahwa disfemisme yaitu usaha untuk pengasaran kata dari bahasa yang maknanya halus atau bermakna biasa. Dari pernyataan tersebut, disfemisme dapat diartikan sebagai perkataan yang kasar atau yang memiliki makna untuk menyakiti hati orang lain. Jadi, disfemisme merupakan istilah yang digunakan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau

menghina menggunakan kata-kata yang kasar. Gaya bahasa disfemisme ini berbeda dengan gaya bahasa sarkasme, sinisme, dan satire, walaupun dalam penggunaannya menggunakan kata-kata yang memiliki rasa kasar. Disfemisme termasuk dalam majas perbandingan, sedangkan sarkasme, sinisme, dan satire termasuk dalam majas sinidiran. Sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar, bentuk luapan emosi yang sedang marah, oleh karena itu terdengar tidak sopan. Disfemisme ini kebalikan dari bahasa eufemisme atau penghalusan kata yaitu bahasa yang menggunakan kata-kata dengan nilai rasa halus atau tinggi, maka tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Bahasa disfemisme ini berlawanan dengan istilah kesantunan dalam berbahasa.

Penggunaan disfemisme tidak hanya terjadi dalam konteks komunikasi langsung di dunia nyata, tetapi juga ditemukan di dunia maya dalam konteks komunikasi. Media sosial dapat digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi atau mendapatkan informasi di dunia maya. Nasrullah (2015:6) menyatakan bahwa, media sosial adalah media yang berisi informasi yang digunakan untuk memanfaatkan teknologi, mudah diakses dan sebagai fasilitas komunikasi, serta untuk interaksi dengan khalayak umum. Sejalan dengan teori tersebut, media sosial dapat diartikan sebagai suatu media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan informasi dan tempat berkomunikasi dengan menggunakan teknologi yang ada. Jadi, media sosial adalah alat yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi di dunia maya guna memanfaatkan teknologi.

Salah satu media sosial yang dapat dianalisis adalah *tiktok*. *Tiktok* adalah media sosial yang digunakan oleh seseorang untuk berbagi video dimana para

pengguna membuat konten. Bagus (2018:6) menyatakan bahwa dalam penggunaannya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang menggunakan *tiktok*, yaitu: faktor internal, sikap, perasaan, karakteristik individu, harapan, prasangka, fokus (perhatian), proses belajar, minat, keadaan fisik, motivasi, dan faktor eksternal, informasi yang didapatkan, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pengetahuan, dan kebutuhan sosial. Artinya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk menggunakan aplikasi *tiktok* tersebut. Dengan demikian, *tiktok* menjadi media sosial yang digunakan masyarakat untuk kebutuhan sosial dan mendapatkan informasi.

Media sosial *tiktok* menarik untuk diteliti. Pernyataan tersebut didukung oleh banyaknya pengguna *tiktok* yang beragam. Aplikasi *tiktok* digunakan oleh banyak artis-artis terkenal, pejabat, serta seluruh masyarakat di dunia. Aplikasi *tiktok* telah diunduh oleh masyarakat di Dunia dengan jumlah sebanyak 500 juta yang mengunduh. Media sosial *tiktok* ini jarang digunakan sebagai objek penelitian. *Tiktok* ini sekarang populer digunakan masyarakat untuk berjualan serta membuat berbagai konten kreatif, misalnya konten memasak, berdandan, serta informasi berita terbaru. Salah satu artis pengguna *tiktok* yang sering membuat konten yaitu Kartika Putri. Akun Kartika Putri ini berisi konten yang menarik bersama keluarga dengan 173,5 ribu pengikut serta 2,5 juta yang menyukai unggahan video. Kartika Putri *world* adalah salah satu aktris dan mantan model terkenal. Kartika sekarang sudah berhijrah untuk mendalami ilmu agama islam yang lebih baik, karena menikah dengan habib usman seorang penceramah yang mengisi sejumlah program acara keagamaan. Salah satu kegiatan dari Kartika Putri yaitu membuat

konten di *tiktok* dengan mengunggah video kehidupan rumah tangganya sehari-hari.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji tulisan pada komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *world*. Namun, saat ini akun *tiktok* Kartika Putri telah menjadi sorotan bagi masyarakat, karena kasus Kartika putri yang barubaru ini merendahkan calon presiden Indonesia 2024 dengan menjual katakata tentang agama untuk mendukung calon presiden yang bernama Anis. Akun *tiktok* Kartika Putri terdapat banyak komentar hujatan dari masyarakat menggunakan kata-kata yang kasar. Pada kehidupan Kartika Putri dahulu dengan menggunakan baju terbuka atau kurang sopan, warga *internet* mempunyai peluang besar untuk menghina, menjelek-jelekkan, serta menghujat dengan memanfaatkan akun *tiktoknya*.

Masyarakat yang kurang memahami tentang penggunaan bahasa disfemisme akan berdampak negatif terhadap tatanan bahasa. Masyarakat akan menggunakan bahasa yang tidak benar serta akan terjadi penggunaan bahasa disfemisme secara berkelanjutan. Disfemisme ini memiliki nilai rasa kurang sopan atau dianggap tabu. Bahasa disfemisme tersebut juga berdampak pada anak-anak generasi sekarang atau selanjutnya untuk mengikuti atau mengucapkan hal-hal yang sama yaitu bahasa disfemisme.

Adapun urgensi dari penelitian ini ialah untuk mengangkat permasalahan yang terjadi pada kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*. Hal tersebut terjadi karena, terdapat bahasa yang kurang sopan atau kasar yang dapat menyakiti hati orang lain, serta penggunaan bahasa yang tidak benar. Penelitian ini perlu dilakukan karena masih banyak orang menggunakan bahasa disfemisme

baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Adapun orang menggunakan yang kata-kata disfemisme ini di media sosial khususnya di *tiktok* untuk menghujat atau menjatuhkan seseorang yang dilakukan dengan sengaja dan secara berkelanjutan. Hal ini dapat mempengaruhi tatanan bahasa indonesia dengan merusak atau menggunakan bahasa indonesia yang tidak benar. Selain itu, agar masyarakat terutama para pengguna media sosial tidak menggunakan atau mengkritik seseorang dengan bahasa yang kasar saat berbicara maupun berkomentar. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui seberapa sering masyarakat menggunakan bahasa disfemisme tersebut serta untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan disfemisme yang digunakan oleh masyarakat.

Dampak positif dari penelitian ini diharapkan dapat meminimalisir adanya dampak negatif yaitu penggunaan bahasa kurang sopan atau kasar yang dilakukan oleh masyarakat secara berkelanjutan, serta dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan kajian linguistik di media sosial, yang membahas tentang bahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seluk beluk bahasa kasar dari bentuk disfemisme yang terdapat pada kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *world*.

Penelitian ini menggunakan objek pada aplikasi *tiktok*, karena saat ini menjadi aplikasi yang terkenal dan sering digunakan oleh masyarakat. Kartika Putri *World* sekarang menjadi sorotan warga *internet* karena seorang istri Habib yang hijrah namun masih merendahkan orang lain yaitu calon presiden Indonesia dengan pernyataan “Cie yang marah yang sadar capresnya ga bisa ngaji ya...panik gak paniklah masa gak”. Hal tersebut dapat membuat masyarakat untuk menghujat Kartika Putri pada kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*. Salah satu

komentar warga *internet* yang terdapat di kolom komentar akun *tiktok* Kartika Putri yaitu “isinya masih sama campur iblis sikit”. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis bentuk penggunaan disfemisme yang ada di dalam kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *world* termasuk fungsi yang terkandung didalamnya. Berdasarkan uraian diatas maka tepat memilih”komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*” sebagai bahan penelitian untuk menelaah bentuk disfemisme yang mengandung fungsi tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

- 1.1 Bagaimanakah bentuk tuturan disfemisme dalam komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*?
- 1.2 Bagaimanakah fungsi disfemisme dalam komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk :

- 1) Mendeskripsikan bentuk tuturan disfemisme dalam komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*
- 2) Mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua macam yaitu manfaat teoritis dan praktis.

Berikut penjelasan dari dua macam manfaat yang disajikan dalam

penelitian ini.

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan ilmu dalam bidang linguistik, khususnya teori semantik yang memfokuskan pada kajian disfemisme. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menambahkan contoh bentuk disfemisme yang terdapat di media sosial.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1.4.2.1 Bagi mahasiswa, khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian ini, dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar serta menambah pengetahuan tentang bentuk disfemisme, agar tidak menggunakan bahasa disfemisme tersebut.
- 1.4.2.2 Bagi pengguna media sosial *tiktok*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi pengguna bahasa di media sosial agar menggunakan bahasa dengan baik dan benar.
- 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang didapatkan pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bentuk penelitian yang relevan bagi penelitian penggunaan disfemisme menggunakan kajian semantik.
- 1.4.2.4 Bagi Pendidikan, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia, agar dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan KD 3.1 menemukan makna kata tertentu secara tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah yang dipaparkan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.5.1 Bentuk disfemisme dalam kolom komentar pada video unggahan di akun *tiktok* Kartika Putri *World* pada bulan September 2023-Maret 2024.
- 1.5.2 Fungsi disfemisme yang berfokus pada fungsi untuk menyatakan hal yang tidak sopan, menunjukkan rasa tidak suka atau benci, melakukan penghinaan terhadap seseorang, memberikan penggambaran hal yang negatif, dan, melakukan umpatan atau memaki.
- 1.5.3 Penggunaan disfemisme dengan bahasa yang memiliki makna kasar atau hinaan yang menggantikan maknanya halus. Disfemisme ini penggantian suatu ungkapan yang memiliki makna netral atau halus dengan ungkapan lain yang mempunyai makna sama, tetapi dianggap memiliki nilai rasa lebih kasar.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Disfemisme adalah ungkapan orang lain dengan menggunakan bahasa yang kasar atau kurang sopan dalam kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*.
- 1.6.2 Bentuk disfemisme adalah ragam ungkapan disfemisme yang digunakan oleh orang lain pada kolom komentar di akun *tiktok* Kartika Putri *World*.
- 1.6.3 Fungsi disfemisme adalah fungsi dari penggunaan bahasa disfemisme yang ditulis oleh warga internet pada kolom komentar akun *tiktok* Kartika Putri *World*.
- 1.6.4 *Tiktok* adalah media untuk berekspresi mengasah bakat melalui konten video.

1.6.5 Kolom komentar adalah tempat yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan kritik ataupun saran.